

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Sebagai sebuah gerakan, dakwah mampu menjadi puncak perubahan manusia yang dapat mengubah peradaban manusia dari yang jahiliyyah menjadi puncak kejayaan. Dakwah dapat dilakukan dengan bermacam macam cara baik menggunakan cara lisan, tulisan, maupun haliyyah Dakwah melalui lisan dan tulisan biasanya disebut sebagai dakwah kultural, sedangkan dakwah haliyyah dan tingkah termasuk melalui kedudukan dan kebijakan biasanya di sebut sebagai dakwah struktural. (Sukayat, 2015)

Keberhasilan para mubaligh dalam berdakwah mampu mengubah kualitas manusia lebih baik dari masa ke masa dari zaman ke zaman, sampai sekarangpun dakwah masih terus dilakukan oleh para praktisi dakwah di seluruh dunia. Dakwah juga merupakan suatu susunan dari bagian bagian yang teratur, salaing berkaitan, dab berjalan bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Saefulloh, 2018)

Dakwah mampu mengubah manusia mulai dari karakter, pola pikir, bahkan mampu mengusik hati seseorang untuk mengubah peradaban. Hal ini terbukti pada masa kanjeng nabi Muhammad yang pada awalnya orang orang jahiliyyah mengubur hidup hidup bayi perempuan mereka hingga akhirnya islam di kenalkan di jazirah Arab dan terbukti dakwah beliau mampu mengubah peradaban jahiliyyah.

Dakwah merupakan sesuatu yang diwajibkan oleh Allah SWT dalam Alqur-an surat an nahl Allah Swt berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ١٢٥

Artinya:

ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan perkataan perkataan yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu ialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan ialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl ayat 125) (Kementerian Agama RI. 2020: 224)

Berdasarkan penjelasan di atas, dakwah secara istilah dapat di artikan sebagai dasar landasan agar manusia tidak melupakan perjanjian yang pernah terikrar di alam ruh, yang mana ketika masih di alam ruh semua insan pernah berjanji akan mengesakan Allah sebagai Tuhan. (Q.S Al a'raf[7]:172. Maka oleh karena itu dakwah menjadi sangat penting bagi manusia supaya mengingatkan manusia pada perjanjian di alam ruh yang telah dilupakan, karena pada dasarnya manusia memiliki sifat lupa dan pelupa maka disinilah pentingnya dakwah untuk mengingatkan manusia.

Dakwah termasuk suatu hal yang wajib dilaksanakan kepada masing masing orang yang mukallaf karena seperti yang kita ketahui dari beberapa ayat dan hadist banyak yang menjelaskan kewajiban tersebut baik redaksi ayat atau hadist menggunakan fi'il amr ataupun redaksi hadist tersebut menunjukkan langsung kewajiban berdakwah. Dakwah terbagi kedalam dua sisi yang saling berhubungan namun dapat dibedakan, yaitu menyangkut isi dan bentuk, forma serta substansi, cara penyampaian serta pesan dan metode serta dan esensi. Jadi setiap orang pada

hakikatnya terbebani kewajiban berdakwah yang mana kewajiban ini tentunya sangat ringan dilaksanakan karena setiap aspek kehidupan terdapat unsur dakwah.

Dakwah berputar dan berbicara tentang keduanya dan tidak dapat terpisahkan dari apapun. Namun, dapat di telaah oleh kita bahwa isi, substansi, pesan, dan esensi senantiasa mempunyai bahasan yang umum, Dalam hal ini substansi dakwah merupakan nasihat keagamaan yang berupa pesan-pesan. Ini merupakan sisi pertama, yaitu isi, esensi, pesan, dan substansi, sebagai sisi yang primer. Sisi kedua, tidak kalah pentingnya dalam dakwah, yaitu sisi forma, bentuk, metode dan cara penyampaian, ditulis dalam Al-Quran sebagai syir'ah dan minhaj yang dapat berbeda-beda menurut tuntutan ruang dan waktu (Asep Muhyiddin, 2002 : 25-26).

Banyak dari isi Alqur'an yang membahas dan beberapa kali di sebut tentang tabligh, baik pada aspek substansi maupun metodologi. Oleh karena itu Alqur'an menjadi dalil dan rujukan pokok pada kegiatan tabligh. Karena itu, upaya-upaya metodologis dan sistematis untuk menemukan makna yang di maksud ayat-ayat Al-Quran tentang tabligh menjadi suatu kewajiban yang harus di lakukan oleh setiap praktisi dakwah, Berdasarkan paparan singkat di atas, tabligh dapat diperjelas sebagai apa yang diserukan atau disampaikan oleh siapa, kepada siapa, dengan cara bagaimana, melalui media apa, dan untuk apa (Asep Muhyiddin, 2002 : 26).

Tabligh dilakukan oleh setiap orang yang mempunyai ilmu walaupun sedikit sesuai dengan hadist rasul

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya :

Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.

Al Ma'afi An Nahrawani memberikan komentar tentang qoul ini: “ qoul ini mempunyai pemahaman agar setiap orang yang mendengar ataupun belajar sedikit suatu perkara dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersegera untuk menyampaikannya kepada yang lain, meskipun hanya beberapa kata atau mungkin huruf. Tujuannya agar dawuh dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dapat segera tersambung dan tersampaikan secara menyeluruh.” Hal ini selaras dengan sabda beliau, “Hendaklah yang hadir menyampaikan pada yang tidak hadir”. Hadist perintah dalam teks ini menunjukkan hukum fardhu kifayah. Kata “sampaikan” ini membantah orang yang berstatmen “Gak perlu mengurus orang lain. Urusi dulu diri kita.”

Hadist di atas termasuk hadist populer dikalangan santri atau pelajar pada umumnya, hadist ini menjadi rujukan seluruh orang-orang yang melakukan dakwah namun ketika di kontekstualisasikan dengan keadaan sekarang hadist ini tidak bisa di pahami secara mentah mentah karena di zaman ini semua orang telah dapat dengan mudahnya membaca hadist-hadist nabi sehingga orang-orang salah menyadari hadist ini maka akan muncul praktisi-praktisi dakwah yang keilmuannya tidak memenuhi standart untuk bertabligh, sehingga untuk mengaplikasikan hadist ini bagi seorang yang tidak memiliki kapasitas ilmu agama yang mumpuni cukup bertabligh pada dirinya sendiri, karena ditakutkan akan salah menafsirkan ketika ditampilkan di halayak umum. Berbeda dengan zaman dahulu ketika masih hidup kanjeng nabi semua orang ketika tidak mengetahui isi hadist maka bisa langsung bisa bertanya pada rasul berbeda dengan keadaan sekarang.

Islam menjadikan agama menjadi sebuah nasehat. Dari Abu Ruqoyah Tamim Ad Daari R.A, bahwa Rasulullah SAW Bersabda : Agama adalah nasehat, (para sahabat bertanya): Nasehat kepada siapa ya Rasulullah? Beliau menjawab : Kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya dan kepada pemimpin kaum muslimin dan rakyatnya (HR Bukhori Muslim). Saling menasehati hanya akan berjalan dengan cara menyampaikan kebenaran.

Dalam kegiatan bertabligh terdapat lima unsur tabligh di antaranya: mubaligh atau seseorang yang menyampaikan pesan tabligh, mubalagh atau seseorang yang menerima pesan tabligh, uslub atau metode yang di gunakan oleh mubaligh dalam bertabligh, wasilah atau media seseorang menyampaikan tabligh, terakhir ada materi tabligh. Yang mana dalam penyampain materi tabligh ini diperlukan teori retorika yang baik agar mubaligh lebih bisa mengenai hati nurani pendengar (mubalagh) sehingga materi tabligh yang di sampaikan dapat di terima dengan mudah jika penyampai tersebut menggunakan gaya retorika.

Retorika dalam bahasa latin dikenal istilah “the peace of art”. Sedangkan dalam bahasa Encyclopaedia Britannica retorika dapat didefinisikan sebagai seni yang menggunakan bahasa untuk menghasilkan kesan terhadap yang mendengar. (Basrah Lubis, 1991 : 57).

Dalam beberapa pandangan, retorika disebut dengan public speaking, retorika merupakan suatu tehnik berbicara yang dapat mengubah pandangan seseorang. Retorika merupakan suatu gabungan antara seni berbicara dan pengetahuan atau problem tertentu untuk memberi keyakinan pada orang banyak melalui pendekatan persuasive.

Gorys Kerap, berpendapat bahwa retorika adalah cara atau tehnik menggunakan bahasa sebagai sebuah seni, baik tulisan atau sebuah ungkapan yang sesuai pada suatu ilmu yang tersusun. Jadi, ada dua term yang perlu diketahui seseorang dalam retorika. Pertama, ilmu mengenai bahasa dan tehnik menggunakan bahasa dengan benar dan baik. Kedua, ilmu mengenai suatu objek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa. Oleh karena itu, kita perlu mempelajari retorika dalam rangka untuk menggunakan gaya bahasa yang baik menarik dengan tujuan tertentu agar dapat menarik minat seseorang ataupun menginginkan sesuatu yang kita ungkapkan .

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui sebuah ucapan bahasa dengan cara tertentu yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pembicara. Pada hakikatnya, gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang mungkin bisa mewakili sesuatu yang akan disampaikan atau diungkapkan (Gorys Keraf, 2007: 113). Sebagai suatu ilmu dan sebuah seni berbicara, retorika merupakan faktor utama berlangsungnya proses komunikasi tatap muka (face to face communication) secara efektif dan efisien. Hal ini sudah dibuktikan oleh sejarah orang-orang besar di dunia, orang-orang yang terkenal di dunia dan kenyataan proses komunikasi yang kita hadapi dalam kehidupan. Oleh karena itu, menjadi suatu hal yang harus kita pelajari dan memiliki pengetahuan/kemampuan retorika. Sehingga, kita tidak perlu takut, cemas atau ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, gagasan, pesan dan misi di hadapan/kepada orang lain atau kelompok (Gentasri Anwar, 1995 :).

Penyampaian pendapat biasanya meliputi beberapa perilaku seperti tatapan mata, bunyi vocal, ejaan, ungkapan yang jelas, dialek, gerak tubuh dan penampilan fisik yang menarik. Penyampaian kata yang efektif sangat mendukung kata-kata pembicara dan membantu mengurangi ketegangan pembicara (West, Richard: 2008). Menurut Barelson, bahwa kategorisasi tulisan itu dibagi dua, yaitu kategori substansi “apa yang dikatakan” dan kategori bentuk “bagaimana itu dikatakan”.

Salah satu Kiai yang menggunakan retorika dalam penyampaian ceramah yaitu K.H Atjeng Abdul Mujib, beliau adalah dewan masyaikh Pondok Pesantren Fauzan Sukaresmi Garut Jawa Barat. Beliau juga merupakan pendiri sekaligus ketua BNP MERAH PUTIH (barisan nusantara pembala merah putih) dan juga beliau sekarang menjabat sebagai ketua ALMAGARI (Aliansi Masyarakat Garut anti radikalisme dan intoleransi), selain itu sekarang beliau juga menjadi dewan penasihat bidang Dakwah di PWNU. Dalam setiap ceramahnya beliau selalu menggunakan retorika yang menarik yang dapat membuat mubalagh atau mad’u hususnya santri kiai juga para kalangan pejabat dan jemaah pengajian terkesima sehingga seringkali pengajian beliau di ikuti dimanapun acara di adakan.

Gaya retorika yang lugas dan tegas ketika membicarakan mengenai Aqidah dan persoalan Idiologi Negara menjadi kelebihan dan keunikan beliau, hampir di setiap ceramah beliau selalu menyempilkan pembahasan mengenai Aqidah dan idiologi Negara yang menurut beliau hal ini sudah final dan perlu untuk di edukasikan kemasyarakat menyikapi maraknya orang orang yang berkedok islam namun pada dasarnya ingin merusak islam kemudian juga untuk menyikapi

timbulnya NII (negara Islam Indonesia) yang dapat merusak kesatuan dan persatuan Negara Indonesia.

Beliau adalah seorang tokoh masyarakat yang dapat dijadikan contoh oleh jamaahnya dalam berceramah, beliau berceramah dengan nada yang lantang dan humoris agar tidak membuat jenuh jamaahnya. Cara penyampaian ceramah beliau selalu di iringi dengan ajakan kepada semua jama'ahnya agar selalu beraqidah yang benar sesuai dengan rasulnya dan para ulama juga selalu mengajak Masyarakat Garut untuk mencintai Tanah Air dan mempertahankan Idiologi Negara Indonesia melalui kajian ilmiah dan ceramah ceramahnya "NKRI dan PANCASILA sudah final jika ada yang mengganggu, hadapilah kami". Tegasnya.

Tidak sedikit mad'u yang hadir pada setiap ceramahnya K.H Atjeng Abdul Mujib, antusias masyarakat mulai dari remaja, ibu-ibu, hingga bapakbapak banyak yang menyaksikan dan mendengarkan ceramah beliau dengan penuh khidmat dan khusuk. Mempunyai gaya tarik bahasa yaitu menyampaikan bahasa Indonesia dan Sunda ketika menyampaikan pesan dakwah. Gaya retorika dakwah beliau tidak sekedar berbicara ketika berdakwah namun dilandasi dengan dalil-dalil, merujuk kepada Al-Quran dan Hadits.

Beliau sebenarnya tidak di didik untuk menjadi seorang mubaligh, tetapi dicetak dari kecil untuk menjadi Tukang Ngawuruk atau mengajar santri. Tetapi sejak Alm K.H Atjeng Baban mulai sakit-sakitan maka beliau lah yang di percaya menggantikan tugas ceramahnya. Konsep dakwah yang di cearmahkan sudah barang tentu untuk mempertahankan Aqidah Ahlu Sunnah Waljama'ah karena

amanat yang di tinggalkan oleh Alm Ayah beliau yakni harus mempertahankan Aqidah Ahlu Sunnah Waljama”ah sampai mati .

Dari latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul **RETORIKATABLIGH K.H. ATJENG ABDUL MUJIB M.AG (Studi Deskriptif Retorika Dakwah K.H. Atjeng Abdul Mujib Terhadap Masyarakat di Garut)**

2. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi tabligh K.H Atjeng Abdul Mujib?
2. Bagaimana pesan materi tabligh yang di sampaikan K.H Aceng Abdul Mujib di masyarakat?
3. Media apa yang digunakan K.H Aceng Abdul Mujib dalam berdakwah kepada masyarakat?

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi tabligh K.H Atjeng Abdul Mujib.
2. Untuk mengetahui pesan materi tabligh yang di sampaikan K.H Aceng Abdul Mujib di masyarakat.
3. Untuk mengetahui media apa yang digunakan K.H Aceng Abdul Mujib dalam berdakwah kepada masyarakat.

4. Kegunaan Penelitian

penelitian ini dapat diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam hal menyampaikan suatu kebaikan melalui tulisan. Sehingga hasilnya mampu diterima oleh semua pembaca, khususnya dalam mempelajari retorika dan tabligh yang

menjadi objek dalam kegiatan penelitian. Hal ini menjadi suatu gambaran kecil dalam penyusunan penelitian ini.

Selain daripada itu, hasil penelitian ini di harapkan mampu membantu mahasiswa komunikasi penyiaran islam dalam melakukan penelitian mengenai tabligh, khususnya kalangan mahasiswa. Dari penelitian yang dihasilkan itu dapat di lakukan generalisasi yang lebih kompherensif. Apabila hal ini dapat di tempuh akan memberikan ilmu yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang tabligh khususnya, dan dakwah islam pada umumnya.

5. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam menyusun penelitian yang sesuai dengan hasil yang sudah terbit dan dipertanggungjawabkan, maka penelitian ini mengacu kepada beberapa hasil penelitian yang telah terbit serta tentunya terdapat banyak perbedaan.

Tabel 1. Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Judul	Pembahasan	Fokus Penelitian
1.	Muhammad Fachri Misbahuddin Zulfikar NIM. 1134020085	Retorika Kh. Suherman, Sh dalam Bertabligh di Masyarakat (Studi Deskriptif tentang Gaya Retorika KH. Suherman, SH di Masyarakat Heterogen di Jawa Barat) / Skripsi,UIN SGD Bandung	Meneliti retorika dalam bertabligh yang disampaikan oleh KH. Suherman.	Menanyakan gaya retorika yang di sampaikan oleh K.H Suherman.

2.	Ratu Abelia Achiva NIM. 1164020136	“Strategi Tabligh Kh Totoy Muchtar Gozali Dalam Membina Akhlak Narapidana (Studi Deskriptif Pada Pesantren Terpadu At-Taubah Klas Ii B Cianjur)/Skripsi, UIN SGD bandung	Membahas strategi dakwah dalam membina akhlak narapidana yang dilakukan oleh K.h totoy mukhtar.	Menanyakan strategi dan materi yang digunakan dalam berdakwah di lapas.
3.	Rani Agustian NIM 1134020101	Retorika Dakwah Kh. Aang Abdullah Zein (Studi Deskriptif Terhadap Retorika dalam Ceramah Manaqib KH. Aang Abdullah Zein di Pondok Pesantren Azzainiyyah Sukabumi)/Skripsi, UIN SGD bandung	Meneliti pesan dakwah dan gaya retorika yang disampaikan dalam manaqib yang dibacakan K.h Aang Zein .	Menanyakan retorika dakwah K.h Aang Zein di setiap manaqib dan pengajian K.h Aang Zein.

6. Landasan Pemikiran

A. Landasan Teoritis

a) Teori Retorika Aristoteles

Teori aristoteles memberikan penjelasan mengenai inti dari sebuah komunikasi adalah persuasi, ialah komunikasi yang tercipta ketika

seseorang berbicara mengatakan ungkapannya kepada pendengar untuk mengubah perilaku/sikap mereka. Aristoteles berpendapat bahwa suatu komunikasi akan berjalan apabila ada 3 unsur utama komunikasi. Yaitu pembicara (speaker), pesan (message), dan pendengar (audience). dia juga memusatkan fokusnya komunikasi pada komunikasi publik (public speaking) atau pidato, sebab pada masa Yunani kuno seni berpidato merupakan suatu keterampilan yang sangat penting. Aristoteles meneliti bahwa pendengar sangat penting bagi kelancaran bicara seorang pemateri. Dapat dikatakan bahwa pada akhirnya penontonlah, yang akan menentukan akhir dan tujuan dari pesan yang diterima.

Jadi kesimpulan di atas bisa dikatakan sebuah komunikasi akan berjalan lancar ketika seseorang pembicara mampu menyuguhkan kata kata atau ungkapan yang baik dan tersusun rapi sehingga para pendengar merasa betah nyaman dan tertarik atas apa yang di katakan oleh seorang pemateri. ungkapan tersebut akan berjalan lancar ketika kita mempunyai ilmunya di bidang retorika, dan sudah banyak fakta lapangan yang memperlihatkan keajaiban komunikasi yang tersusun rapi.

b) Tabligh

Merujuk pada pembahasan utama dalam penelitian yang akan dibahas ialah tentang tabligh. Adapun tabligh merupakan kewajiban setiap orang merujuk pada firman Allah:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya:

Dan tidak ada kewajiban bagi kita semua melainkan menyampaikan(Syariat Allah) dengan jelas

Dalam ayat di atas ada sebuah kewajiban bagi setiap orang untuk melakukan sebuah kegiatan tabligh yakni terdapat huruf nafyi ma bertemu dengan huruf ististna maka hal tersebut menghasilkan sebuah kehususan atau dapat dikatakan menghasilkan sebuah kewajiban yang tidak dapat ditolak oleh siapapun yakni fardu 'ain, meninjau hal tersebut maka setiap orang wajib menyampaikan sesuatu apapun yang di sampaikan Allah kepada Nabi Muhammad dan kemudian menjadi Alqur'an.

Tabligh bisa di lakukan dimanapun dan kapanpun, seorang mubaligh (yang memberikan pesan) haruslah memenuhi beberapa kreteria sebelum menyampaikan pesan dakwah kepada mubalagh (yang menerima pesan) di antaranya seorang mubaligh harus bisa memahami Alqur'an, kemudian bisa memahami AS-sunnah dan beberapa Fan ilmu (Aqidah,Fiqih,Ushul Fiqih,Tasawuf dan ilmu lainnya yang membantu dalam bertabligh).

B. Kerangka Konseptual

a) Tabligh

Secara bahasa, tabligh di ambil pada fi'il madhi lafadz ballagho yang mempunyai arti sampai/menyampaikan. Menurut istilah, tabligh adalah bentuk komunikasi dakwah dengan tekhnik menyampaikan/menyebarkan (komunikasi) ajaran agama islam

melalui wasilah mimbar atau media massa (baik elektronik ataupun cetak), dengan sasaran masyarakat luas atau masyarakat umum.

Tabligh bersifat insidental, oral, masal, seremonial, bahkan kolosal (Sukayat, 2015: 33) Tabligh dilaksanakan atas dasar pola kecendrungan masalah yang terjadi pada umat secara menyeluruh dalam semua sektor kehidupan yang akan memberikan efek pada arah kemajuan sistem dan sejarah kelangsungan jema'ah. orang yang bertabligh disebut mubaligh. Sistem dakwah seperti ini yang relatif sudah banyak dilakukan oleh masyarakat umum.

Seorang mubaligh mempunyai peranan penting dalam terjadinya pola perubahan masyarakat karena mubaligh di anggap sebagai seseorang yang mampu memberikan pandangan dan dapat di terima masyarakat tentunya.

b) Retorika

Secara bahasa, Retorika mempunyai asal kata “ rhetorie” (bahasa Yunani) yang artinya seni berpidato atau seni berbicara. Dalam bahasa Arab di sebut dengan “ fannul khitobah” sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan “ the peach of art” dijelaskan dalam buku Filsafat dan Teori Komunikasi retorika di istilahkan dengan “*The art of constructing argumen and speechmaking*” retorika adalah seni untuk membangun seni berbicara dan argumentasi (Suprpto, 2019: 46). Jadi retorika mempunyai banyak arti yang keseluruhannya mengarah pada seni

berbicara atau bisa dikatakan dengan ilmu yang membahas tataletak dan gaya bahasa yang akan dapat mempengaruhi pendengar.

Menurut George Cambhel dalam buku Pengantar Retorika, Retorika ialah tata bahasa yang dimaksudkan terhadap upaya mencerahkan pemahaman, menambah daya kuat imajinasi, mempengaruhi kemauan dan menggerakkan perasaan. Menurut Beckett, Retorika adalah sebuah seni yang dapat mempengaruhi pihak lain dengan ungkapan, yaitu memanipulasi unsur-unsur bahasa dan tanggapan audience. Tindakan memanipulasi ini dilakukan dengan pengamatan yang cermat sebelumnya. (Abidin, 2013: 53).

retorika juga merupakan cara bagaimana seseorang dapat terbawa dalam dengan bahasa lisan kita sehingga dapat mengubah persepsinya tentang suatu hal. Dari pembahasan diatas dapat kita pahami bahwa retorika adalah sebuah seni untuk berbicara yang menggunakan kata yang memiliki pesan tersirat sehingga diharapkan mampu mempengaruhi dan mengubah rasa yakin seseorang untuk dapat lebih yakin terhadap pesan yang disampaikan. Tujuan retorika adalah persuasi, yaitu keyakinan pendengar akan kebenaran pendapat yang dibicarakan. Artinya, tujuan retorika adalah membuat orang untuk saling memahami dan bekerja sama dalam menjadikan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan bertutur. (Abidin, 2013: 17) pada prinsipnya pidato tertuju pada empat tujuan yang dimaksudkan, yaitu: memberikan pengertian dan penerangan (to inform), menghibur (to entertain), memperkuat

kepercayaan (to strengthen belief), dan mengubah kepercayaan (to change belief). Memberitahu (To Inform) Apabila ingin memberikan suatu perintah, penerangan, penjelasan maka tujuan kita adalah “memberi informasi”. Banyak pembicara yang tergolong pada kategori ini, seperti dosen yang memberikan ilmu diperkuliahan, perintah atasan pada bawahannya, penjelasan ilmuwan, dan sebagainya. Bahkan banyak lagi pendidikan diterima melalui pidato yang bertujuan memberitahu dan menjelaskan hal yang belum diketahui oleh anak didiknya. (Suhandang, 2009: 75).

pada prinsipnya pidato atau ceramah adalah memberikan wawasan atas informasi atau ilmu yang kita ketahui kepada orang lain yang belum mengetahui informasi atau ilmu yang kita miliki namun tidak semua orang bisa menjadi penceramah tapi setiap orang bisa berceramah mengingat tujuan ceramah atau pidato ialah memberitahu atau memberi informasi, Menghibur (To Entertain) ceramah yang di campur dengan humor bertujuan membuat para mustami tidak jenuh sehingga para mustami tertarik perhatiannya. Pidato jenis ini bersifat humor, sindiran, atau menyampaikan hukum yang di anggap berat menjadi ringan. Hal yang bersifat sosial seperti berbicara pada suatu pagelaran banquets merupakan jenis pidato hiburan yang diucapkan sesudah makan malam bersama. (Suhandang, 2009: 75).

c) Unsur Unsur Tabligh

Mubaligh : Orang yang memberikan pesan tabligh

Mubalagh : Orang yang menerima pesan tabligh

Uslub : Metode tabligh yang di gunakan dalam bertabligh

Wasilah : Media yang di gunakan seseorang dalam bertabligh

Maudhu : Pesan tabligh

7. Langkah-langkah Penelitian

1. Subjek penelitian

Penelitian ini yang menjadi Subjek penelitian yaitu semua sesuatu yang bersangkutan atau berkaitan dengan Retorika K.H Atjeng Abdul Mujib dalam bertabligh, adapun yang dijadikan Subjek penelitian yaitu: figur pribadi KH. Atjeng Abdul Mujib yang bertempat tinggal di kp. Pasir bokor desa Sukaresmi Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut. Beliau Pengasuh Pondok Pesantren Fauzan di Garut dan ketua barisan Merah putih pembela Nusantara sekaligus penasehat bidang dakwah Nahdlotul Ulama Jawa Barat (PWNNU).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti ialah menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan gambaran dengan gemblang dan jelas, sistematis tentang sebuah kenyataan/fakta atau karakteristik tabligh yang dilakukan oleh KH. Atjeng Abdul Mujib Metode ini dilakukan agar dapat menemukan sebuah alasan untuk menghasilkan penguraian dan penjelasan data, selain itu guna untuk meneliti pengetahuan tentang Retorika Tabligh KH. Atjeng Abdul Mujib di para jema'ah atau masyarakat umum dan memfokuskan

perhatian tentang masalah masalah aktual yang sedang terjadi di Masyarakat salah satunya pemahaman Masyarakat tentang Agama dan Negara.

3. Lokasi Penelitian

penelitian ini bertempat di Garut dan lebih hususnya di kediaman Beliau di Pondok Pesantren Fauzan Sukaresmi Garut.

4. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Pendekatan penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan paradigma non statistik, Data non-statistik sesuai untuk data deskriptif.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan situasi dan peristiwa. Penelitian deskriptif ialah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyuguhkan gambaran lengkap yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi tentang suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan cara mendeskripsikan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti antara fenomena yang diuji (Jalaludin Rahmat, 2012:24).

6. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang di ambil dalam penelitian ini ialah menggunakan data kualitatif, yaitu data yang dijelaskan dengan runtutan kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Mencakup kondisi objektif lokasi penelitian yang diperoleh dari hasil analisis dan wawancara.

b. Sumber Data

Sumber data yang didapatkan pada penelitian ini ialah sumber data Primer dan sumber data Sekunder. Sumber data Primer yaitu KH. Atjeng Abdul Mujib sebagai yang melaksanakan tabligh, sedangkan data sekunder Data sekunder dari penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan..

7. Teknik Pengumpulan Data

Data di atas, kemudian akan dikumpulkan melalui cara:

a. Wawancara.

Wawancara ialah merupakan bentuk kegiatan yang di lakukan guna mencari data dan informasi yang langsung di tanyakan kepada narasumber . Teknik ini digunakan untuk menghimpun data tentang retorika K.H Atjeng Abdul Mujib dan memberikan beberapa pertanyaan langsung kepada beliau, kemudian memberikan beberapa pertanyaan kepada Khodam beliau dan beberapa masyarakat yang tergolong kepada Muhibbin dan Simpatisan beliau.

b. Observasi.

Observasi ialah sebuah tindakan untuk mencari/mengambil data secara langsung dengan cara mengamati, mencatat dengan cara sistematis, dan fenomena fenomena yang diselidiki langsung menggunakan indera penglihatan dan tidak dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Teknik ini digunakan guna menghimpun data tentang retorika pada ceramah K.H Atjeng Abdul Mujib . Pada teknik ini, peneliti akan memperhatikan secara langsung dengan ikut hadir pangaosan

dan ceramah kebangsaan beliau, dengan tujuan agar peneliti mengerti dan bisa faham peristiwa yang terjadi di lapangan.

c. Studi dokumentasi.

Pengambilan data dilakukan dengan memfoto dan merekam. metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang gaya retorika K.H Atjeng Abdul Mujib. Peneliti merekam ceramah retorika K.H Atjeng Abdul Mujib dan merekam beberapa foto yang berkaitan dengan gaya penyampaian tabligh dan materi. Dalam penelitian ini, foto foto,ceramah,rekaman pengajian beliau akan di jadikan sebagai dokumentasi

d. Studi Kepustakaan.

karya tulis,buku dan kitab kitab yang dapat menjadi referensi. Metode ini untuk memperjelas dan menambahkan data tentang studi deskriptif dalam penelitian ini. Seperti buku: filsafat dan teori komunikasiilmu dakwah dan, Dasar-Dasar rhetorica Komunikasi dan Informasi, Dakwah Komunikatif, Etika Dakwah, kitab tauhid, kitab hadist dan kitab Alqur'an. Selain diatas, karya tulis yang menjadi penguat dalam penelitian seperti, skripsi, tesis, jurnal, artikel dan sumber tertulis lainnya

8. Teknik Analisis Data

Tekhnik analisis data yang dipakai ialah kualitatif atau data yang non-statistik. Data non-statistik merupakan data yang cocok untuk data deskriptif. guna menganalisis data secara cermat, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mencari data data yang akurat dan tepat yang diperlukan.

- b. Mengumpulkan dan memisahkan antara data data, menjadi data primer dan sekunder.
- c. Data-data yang mempunyai sifat kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif.
- d. Mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber melalui observasi dan wawancara.
- e. Mencari dan menyusun kesimpulan data, sehingga diharapkan peneliti menemukan pokok permasalahan yaitu bagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah.

